

AL-MUNQIDZ

ISSN: 2302-0547

1

JURNAL KAJIAN KEISLAMAMAN

Vol. 1 Edisi 2, Desember 2012

ETIKA PROFESI HAKIM DALAM PANDANGAN ISLAM

Soiman Nawawi

PELAKSANAAN PENUNJUKKAN HAKIM YANG MEMENUHI KRITERIA SEBAGAI HAKIM ANAK
DALAM RANGKA PERLINDUNGAN ANAK DI PENGADILAN NEGERI CILACAP

Sudirwan

PEMBERLAKUAN KETENTUAN HUKUM SECARA RETROAKTIF MENURUT HUKUM PIDANA ISLAM

M. Fatikhun

DELIK MUKAH (ZINA) DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA INDONESIA DAN HUKUM PIDANA ISLAM

Idarotul Nginayah

AKIBAT HUKUM PERKAWINAN SIRI (TIDAK TERCATAT) TERHADAP HARTA KEKAYAAN

Musa Ahmad, Idarotul Nginayah

PERHITUNGAN ARAH KIBLAT AKURASI TINGGI

Misbahus Surur

MADRASAH: INVESTASI MANUSIA DUNIAWI DAN UKHRAWI

Hasbiyallah

STRATEGI ENTREPRENEUR UNIVERSITY MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY

Umi Zulfa

METODE MELEJITKAN ADVERSITY QUOTIENT STUDI SEMANTIS AL-HALU' DALAM AL-QUR'AN

Muh. Hikamudin Suyuti

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA GRAHITA

Toifur, Nurfuadi, Dwi Priyanto



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG)
CILACAP**

AL-MUNQIDZ

JURNAL KAJIAN KEISLAMAN

SUSUNAN REDAKSI AL-MUNQIDZ
Vol. 1, Edisi 2, Desember 2012

DEWAN KEHORMATAN

Drs. KH. Nasrulloh (REKTOR IAIG)
Drs. Musa Ahmad, M.Si (PUREK I IAIG)

DEWAN REVIEWER

Dr. Umi Zulfa, M.Pd. (Fak. Tarbiyah)
Dra. Tuti Munfaridah, M.S.I. (Fak. Dakwah)
Sudirwan, S.Ag., MH. (Fak. Syari'ah)

PENANGGUNG JAWAB

Umi Fadilah, S.Ag, M.Si (Ketua LP2M)

PIMPINAN REDAKSI

Amin Syukron, ST., MT.

DEWAN REDAKSI

Misbahus Surur, S.H.I, M.S.I.
Mukhlisin, S.Pd.I.
Fachrur Rozie, M.HUM (Ka.Bag. Penelitian)
M. Fatikhun, S.Ag., MH. (Ka.Bag. Pengabdian Masyarakat)

ALAMAT REDAKSI

IAIG Cilacap

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan Cilacap Kode Pos 53274
Jawa Tengah Telp/Faks. (0282) 695415,
email: jurnal_almunqidz@yahoo.co.id

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji bagi Allah SWT yang telah berkenan memberikan pertolongan kepada tim redaksi Al-Munqidz dalam menyelesaikan penyusunan jurnal kajian keislaman Intsitut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap Vol. 1 edisi 2.

Keilmuan dalam Islam bagaikan langit yang tak berujung, tak pernah ditemukan dasarnya bagi orang yang menyelaminya. Islam ada dalam setiap ruang dan gerak kehidupan manusia di muka bumi ini. Tak ada satupun yang lepas dalam kajian Islam. Islam mengajarkan pada manusia agar menjadi orang yang bahagia di dunia dan akherat. Yakni orang yang mampu menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan hubungan baik dengan sesama manusia. Termasuk di dalamnya berbuat baik dengan alam di sekitarnya.

Untuk dapat mencapai hal di atas tentunya diperlukan pemahaman yang baik tentang ilmu-ilmu keislaman. Pemahaman tersebut antara lain dapat diperoleh dengan membaca literatur-literatur keislaman yang telah ditulis oleh para 'Ulama terdahulu. Di samping itu, juga dapat dilakukan dengan melakukan kajian-kajian yang mendalam tentang suatu persoalan untuk kemudian ditulis agar dapat dimanfaatkan oleh diri sendiri dan orang lain. Karena dalam Islam, orang baik bukanlah orang yang baik untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk orang lain.

Jurnal AL-Munqidz merupakan salah satu jurnal yang memuat tulisan-tulisan tentang kajian keislaman yang diharapkan mampu menjadi penerus para 'Ulama dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman.

Jurnal Al-Munqidz Volume 1, Edisi 2, Desember 2012 ini memuat sepuluh artikel dengan tema yang berlainan. Kesepuluh artikel tersebut adalah:

1. ETIKA PROFESI HAKIM DALAM PANDANGAN ISLAM, Oleh Soiman Nawawi
2. PELAKSANAAN PENUNJUKKAN HAKIM YANG MEMENUHI KRITERIA SEBAGAI HAKIM ANAK DALAM RANGKA PERLINDUNGAN ANAK DI PENGADILAN NEGERI CILACAP, oleh Sudirwan
3. PEMBERLAKUAN KETENTUAN HUKUM SECARA RETROAKTIF MENURUT HUKUM PIDANA ISLAM, oleh M. Fatikhun
4. DELIK MUKAH (ZINA) DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA INDONESIA DAN HUKUM PIDANA ISLAM, oleh Idarotul Nginayah
5. AKIBAT HUKUM PERKAWINAN SIRI (TIDAK TERCACAT) TERHADAP HARTA KEKAYAAN, oleh Musa Ahmad dan Idarotul Nginayah
6. PERHITUNGAN ARAH KIBLAT AKURASI TINGGI, oleh Misbahus Surur
7. MADRASAH: INVESTASI MANUSIA DUNIAWI DAN UKHRAWI, oleh Hasbiyallah
8. STRATEGI ENTREPRENEUR UNIVERSITY MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY, oleh Umi Zulfa

9. METODE MELEJITKAN *ADVERSITY QUOTIENT* STUDI SEMANTIS *AL-HALU*'DALAM AL-QUR'AN, oleh Muh. Hikamudin Suyuti
10. MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA GRAHITA, oleh Toifur, Nurfuadi, dan Dwi Priyanto

Dengan diterbitkannya Jurnal Al-Munqidz, jurnal kajian keislaman, oleh IAIIG Cilacap Volume 1, Edisi 2, Desember 2012 ini diharapkan dapat menjadi wahana untuk mencurahkan pemikiran dan gagasan keislaman bagi para dosen di IAIIG khususnya, dan perguruan tinggi lainnya secara umum. Dengan demikian, tradisi menulis yang telah diwariskan oleh 'Ulama zaman dulu -seperti Imam Ghozali- dapat terus dilestarikan dan dikembangkan dalam rangka *li'i'laa'i kalimaatillah*.

Tim Redaksi menyadari bahwa dalam jurnal ini masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan, agar terbitan berikutnya menjadi lebih baik, berkualitas, dan bermanfaat bagi semua umat manusia.

Akhirnya, Tim Redaksi menyampaikan terima kasih kepada para dosen, segenap tim redaksi, dan semua pihak yang telah membantu terbitnya Jurnal Al-Munqidz ini, teriring doa *Jazaakumullah ahsanal jazaa, amiin*.

Cilacap, 1 Nopember 2012

Redaktur

DAFTAR ISI

ETIKA PROFESI HAKIM DALAM PANDANGAN ISLAM <i>Soiman Nawawi</i>	1
PELAKSANAAN PENUNJUKKAN HAKIM YANG MEMENUHI KRITERIA SEBAGAI HAKIM ANAK DALAM RANGKA PERLINDUNGAN ANAK DI PENGADILAN NEGERI CILACAP <i>Sudirwan</i>	17
PEMBERLAKUAN KETENTUAN HUKUM SECARA RETROAKTIF MENURUT HUKUM PIDANA ISLAM <i>M. Fatikhun</i>	25
DELIK MUKAH (ZINA) DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA INDONESIA DAN HUKUM PIDANA ISLAM <i>Idarotul Nginayah</i>	43
AKIBAT HUKUM PERKAWINAN SIRI (TIDAK TERCACAT) TERHADAP HARTA KEKAYAAN <i>Musa Ahmad, Idarotul Nginayah</i>	55
PERHITUNGAN ARAH KIBLAT AKURASI TINGGI <i>Misbah Khusurur</i>	65
MADRASAH: INVESTASI MANUSIA DUNIAWI DAN UKHRAWI <i>Dr. H. Hasbiyallah, M. Ag</i>	79
STRATEGI ENTREPRENEUR UNIVERSITY MENUJU WORLD CLASS UNIVERSITY <i>Umi Zulfa</i>	93
METODE MELEJITKAN ADVERSITY QUOTIENT STUDI SEMANTIS AL-HALU' DALAM AL-QUR'AN <i>Muh. Hikamudin Suyuti</i>	111
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA GRAHITA <i>Toifur, Nurfuadi, Dwi Priyanto</i>	123

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA GRAHITA

Toifur¹, Nurfuadi², Dwi Priyanto³

¹²³*jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Ghazali*

Abstrak

Demikian pentingnya pendidikan bagi masyarakat sehingga kemudian muncul institusi-institusi khusus yang dipersiapkan untuk menjadi tempat pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berlangsung lebih efektif. Dalam konteks kekinian banyak alternatif pendidikan diberikan dari segi sistem, model, dan jenjang pendidikan sebagai konsekuensi logis dari perubahan yang dinamis dalam kehidupan masyarakat. termasuk di dalamnya adalah pendidikan bagi anak berkelainan (berkebutuhan khusus) termasuk di dalamnya anak tuna grahita. Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Studi tentang keberagamaan anak tuna grahita menunjukkan bahwa adanya problem yang cukup serius. Beberapa yang dapat direkam dalam penelitian ini adalah kondisi keberagamaan yang cukup rendah. Studi ini juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran agama Islam yang paling tepat bagi anak tuna grahita di SLB C Yakut Purwokerto adalah modifikasi model behavioristik, dengan pertimbangan bahwa penguatan dari guru memungkinkan diperoleh anak, sehingga anak tuna grahita yang perkembangan mentalnya terhambat tersebut dapat ditingkatkan peran sertanya dalam kegiatan belajar mengajar agama melalui bimbingan dan penguatan yang kontinyu sesuai dengan anak secara individual.

Key word: *pembelajaran, PAI, Tuna Grahita*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap masyarakat yang berbudaya. Disadari atau tidak, proses pendidikan sesungguhnya sudah diawali sejak seorang manusia mengenali kehidupannya di dunia. Masukan pertama yang menjadi bahan pendidikan datang dari orang-orang dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Melalui pendidikan maka nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat

dapat terpelihara dan berkembang dari generasi ke generasi, dan dengan sendirinya menjadi motor penggerak berkembangnya masyarakat tersebut. Pada gilirannya semakin berkembang dan berbudayanya suatu masyarakat akan semakin meningkatkan tingkat kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

Demikian pentingnya pendidikan bagi masyarakat sehingga kemudian muncul institusi-institusi khusus yang dipersiapkan untuk menjadi tempat pendidikan sehingga proses pendidikan

dapat berlangsung lebih efektif. Dalam konteks kekinian banyak alternatif pendidikan diberikan dari segi sistem, model, dan jenjang pendidikan sebagai konsekuensi logis dari perubahan yang dinamis dalam kehidupan masyarakat. termasuk di dalamnya adalah pendidikan bagi anak berkelainan (berkebutuhan khusus) termasuk di dalamnya anak tuna grahita. Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.

Amanat tentang hak atas kewajiban bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan secara nyata bahwa Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Ketentuan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang berkelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal dalam hal pendidikan dan pengajaran termasuk di dalamnya kesempatan mendapatkan layanan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya. Pernyataan senada dan lebih tegas disebutkan dalam Q.S. Al-Isra ayat 70, "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." Berdasarkan ayat ini Machasin menyatakan bahwa setiap manusia harus dan selayaknya mendapatkan perlakuan yang sama (dalam Kamdani, 2007). Perlakuan yang sama juga harus dan selayaknya didapatkan oleh anak-anak yang memiliki kelainan.

Sebagai warga negara, anak-anak Tuna Grahita tidak didiskriminasikan untuk memperoleh

pendidikan. Kelainan ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam pemberian layanan pendidikan dan pengajarannya, oleh karena itu sangat dibutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB) yang disesuaikan dengan kondisi objektifnya. Di samping hak-hak yang dimiliki anak-anak Tuna Grahita dalam memperoleh layanan pendidikan dan pengajaran, juga sebagai anggota masyarakat yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, keluarga dan sosial kemasyarakatan. Untuk itu sangat diperlukan adanya adaptasi sosial sebagai konsekuensi logis dari masing-masing individu sebagai makhluk sosial.

Pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan fisik, mental, maupun karakteristik sosialnya, tidak sama dengan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak yang normal. Selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus pula. Hal ini semata-mata karena mempertimbangkan kondisi yang dialami oleh anak berkelainan (Efendi, 2006). Menurut Romans (2006) paling tidak ada empat area yang mungkin dipengaruhi dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu input, integrasi, memori, dan output. Termasuk di dalamnya bagaimana pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena agama adalah hak asasi bagi siapa saja termasuk bagi anak yang menyandang ketunaan (tuna grahita).

Pada tataran empiris selama ini orientasi penelitian maupun pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk tuna grahita lebih diarahkan pada peningkatan keterampilan yang muaranya pada peningkatan kemampuan ekonomi (Allen, dkk., 2008). Yayasan Penderita Anak Cacat (YPAC) secara aktif mempromosikan keterampilan penyandang disabilitas untuk mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat (dalam Prakosa, 2005). Ajakan senada disampaikan oleh Westling (1989) yang menyatakan bahwa orang-orang yang mengalami keterbelakangan mental seyogyanya diberi ruang dalam kehidupan sosial, kesempatan berkompetisi dalam bekerja, serta

berhak menikmati kesenangan dalam kehidupan sebagaimana orang normal.

Dalam konteks pendidikan, realitas menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran agama masih menjadi semacam rutinitas dan sekedar menjadi kewajiban formal untuk diberikan. Prestasi belajar yang ada masih sebatas di atas kertas dan belum diimbangi dengan kualitas keberagaman yang selayaknya. Kondisi ini yang Alimin (2008) kritik sebagai proses yang bersifat rutinitas tanpa parameter yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebelumnya Alimin (2006) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh kebanyakan guru lebih bersifat formal, berpusat pada kurikulum dan berpusat pada guru, belum memperhatikan perbedaan perkembangan dan hambatan belajar peserta didik tunagrahita secara individual. Pada umumnya guru menyampaikan bahan pelajaran langsung pada tahap abstrak. Sementara peserta didik tuna grahita memiliki kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak, mereka memerlukan aktivitas belajar yang dimulai dari tahap konkret. Untuk mengkonkretkan konsep yang bersifat abstrak diperlukan media atau alat peraga, akan tetapi kebanyakan para guru di Sekolah Luar Biasa untuk peserta didik tuna grahita belum memanfaatkan media dan alat peraga dalam pembelajaran.

Di samping itu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kurikulum menyebabkan adanya kesenjangan bahan pelajaran dengan hambatan belajar dan kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita khususnya agama. Terdapat banyak prasyarat yang seharusnya menjadi dasar dalam pembelajaran tidak dipenuhi. Lebih lanjut Alimin (2006) menyatakan bahwa kondisi secara fisik susunan kelas (*classroom arrangement*) lebih bersifat statis. Kelas hampir tidak pernah berubah susunannya, sehingga anak menjadi sangat terikat pada posisi tempat duduknya. Keterikatan seperti itu sesungguhnya tidak menguntungkan bagi perkembangan peserta didik tunagrahita. Dalam proses pembelajaran, kebanyakan para guru cenderung lebih banyak memberikan perintah

dan larangan, sangat jarang guru memberikan semacam penghargaan ketika peserta didik dapat melakukan sesuatu yang positif sekecil apapun, ada kesan yang kuat bahwa guru belum memunculkan empati ketika sedang berinteraksi dengan peserta didik. Dampak dari pendekatan pembelajaran seperti itu menyebabkan terjadinya kesenjangan antara perkembangan aktual yang dicapai anak dengan perkembangan optimum yang seharusnya dapat dicapai. Kesenjangan ini bukan semata-mata karena faktor kecerdasan tunagrahita yang kurang, tetapi juga karena faktor lingkungan dan model pembelajaran yang dinilai belum efektif.

Ketepatan penggunaan model pembelajaran dan kesesuaian lingkungan belajar dengan perkembangan peserta didik sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan keberagaman. Hal ini sejalan dengan Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan keberagaman yang dicapai oleh peserta didik dipandang sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan dengan segala perangkatnya dipandang sebagai wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik (dalam Santrock, 2002). Perkembangan yang dapat dicapai oleh peserta didik sebagai perolehan hasil belajar akan sangat tergantung kepada kualitas interaksi anak dengan lingkungannya.

Menurut Alimin (2008) pembelajaran yang dilakukan oleh para guru saat ini belum memanfaatkan lingkungan belajar secara optimal. Hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung, belum terjadi interaksi yang intensif antara guru dengan anak, dan antara anak dengan anak.

Menurut Coles (1990), dalam hal beragama seorang anak sebenarnya mencoba memahami tidak hanya apa yang terjadi pada diri mereka, tetapi mereka juga mencoba memahami terhadap mengapa dan apa yang sedang mereka lakukan dan mereka alami. Masih menurut Coles, pada konteks keberagaman Islam pada anak diilustrasikan dengan rasa senang menyebutkan nama-Nya, meyakini kebesaran-Nya, menyadari keberadaannya dan meyakini bahwa Allah SWT sebagai Sang

Maha. Sedangkan Subandi (2006) menyatakan bahwa keberagaman seorang anak sangat ditentukan oleh lingkungan dan perkembangan kognisinya.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDLB, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan-ya kepada Allah SWT.

Dengan mendasarkan temuan Alimin (2008) yang kemudian dikomparasikan dengan kurikulum yang seharusnya dicapai anak tuna grahita, dapat dikatakan terjadi kesenjangan antara apa yang seharusnya dicapai dengan kondisi obyektif yang ada.

Menyadari betapa pentingnya keberagaman bagi anak termasuk penyandang tuna grahita, sementara realitas menunjukkan keberagaman anak tuna grahita tergolong memprihatinkan yang disebabkan ketidakjelasan parameter dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, maka penting sekali untuk dilakukan penyusunan model pembelajaran Pendidikan agama Islam yang mampu memberikan kemampuan keberagaman yang baik dan sesuai dengan kondisi obyektif anak tuna grahita pada tingkat sekolah dasar (SDLB).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang seharusnya dicapai oleh anak tunagrahita dalam perkembangan keberagaman pada tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)?
2. Adakah kesenjangan antara perkembangan keberagaman yang dicapai anak tunagrahita saat ini dengan perkembangan yang seharusnya dapat dicapai oleh anak

tunagrahita pada tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)?

3. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita pada tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak permasalahan fenomena tuna grahita maka penelitian ini bertujuan:

1. Melakukan identifikasi pencapaian keberagaman anak tuna grahita pada tingkat sekolah dasar (SDLB) pada tataran obyektif dan konseptual.
2. Melakukan komparasi antara perkembangan keberagaman yang dicapai anak tunagrahita saat ini dengan perkembangan keberagaman yang seharusnya dapat dicapai oleh anak tunagrahita pada tingkat sekolah dasar luar biasa (SDLB)
3. Menemukan model pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di sekolah dasar (SDLB)

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan model tertentu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, membantu guru mendapatkan informasi perkembangan keberagaman yang dimiliki penderita tuna grahita di lingkungan pendidikan sekolah dasar, dengan harapan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap masalah pembelajaran agama khususnya agama Islam.

Manfaat praktis lainnya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan, pemerintah dan swasta, khususnya lembaga-lembaga yang terkait dalam menangani masalah anak yang berkebutuhan khusus terutama anak tuna grahita.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah akan didapatkannya gambaran keberagaman anak tuna grahita, model pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu upaya untuk

menjadi dasar penelitian lebih lanjut terutama dalam pengembangan keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi agama.

Bagi peneliti sendiri penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan motivasi untuk membahas dan meneliti secara berkelanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh yang penulis ketahui dari berbagai literatur yang ada, terdapat beberapa penelitian yang mengulas pembelajaran anak tuna grahita, diantaranya adalah Delphie (2002) yang meneliti tentang model pengembangan kemampuan guru SLB-C dalam melakukan *assessment* di wilayah Bandung. Delphie (2004) meneliti tentang bimbingan perkembangan perilaku adaptif siswa tuna grahita dengan memanfaatkan permainan teurapetik dalam pembelajaran. Amien (2005) meneliti tentang ortopedagogik anak tuna grahita. Kemudian Prakosa (2005) yang mengkaji Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Samin Yogyakarta ; Sebuah Pendekatan Representasi Sosial.

Berdasarkan paparan tentang penelitian anak berkelainan khususnya tuna grahita, sejauh pengamatan penulis belum ditemukan tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna grahita. Oleh karenanya sepanjang pengetahuan penulis, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

II. Tinjauan Pustaka

A. Keberagamaan

1. Pengertian

Kata keberagamaan berasal dari kata agama. Harun Nasution (dalam Jalaluddin, 2002) menyatakan bahwa pengertian agama merupakan asal kata dari *al-din*, religi (*religere, religare*) dan agama. *Al-din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, *al-din* mengandung

makna menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau *religere* berarti mengumpulkan dan membaca. Sedangkan *religare* berarti mengikat. Adapun agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi. Mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Kata keberagamaan memiliki kesamaan makna dengan religiusitas. Salim (dalam Rasmanah, 2003) mendefinisikan istilah tersebut dari bahasa Inggris. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan adi kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berbentuk kata benda yang berarti kesalehan, pengabdian besar kepada agama. Dister (1988) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

2. Aspek-aspek keberagamaan

Krause (1991) menggunakan skema dua dimensi untuk mengukur tingkat keberagamaan subjek yakni dimensi organisasional (*organizational religiosity*) dan individual (*subjective religiosity*). Dimensi pertama berkaitan dengan partisipasi individu dalam organisasi agama secara formal yang diantaranya diukur dengan dengan indikator kehadiran ke tempat ibadah. Dimensi kedua berkaitan dengan ibadah yang dilakukan secara pribadi dan intensitas perasaan keagamaan secara subjektif.

Menurut Hardjana (1993), agama mempunyai empat segi pokok yaitu :

(1). Eksistensial, segi yang menyangkut keseluruhan hidup yang di dalamnya berkaitan dengan masalah iman dan kepercayaan kepada Tuhan, (2). Intelektual, segi yang menyangkut pemahaman terhadap Tuhan dan ajarannya, (3). Institusional, segi yang menyangkut kelembagaan dan pengorganisasian agama, (4). Etika, segi yang mengungkapkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan dalam perilaku yang meliputi perilaku pribadi, keluarga dan masyarakat.

Pembagian aspek-aspek keberagamaan yang lain diungkapkan oleh Glock dan Stark (dalam Rasmanah, 2003), yang membagi keberagamaan dalam 5 aspek :

1. Keyakinan, aspek ini berisi tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama tentang keberadaan dan sifata-sifat Tuhan.
2. Peribadatan, berisi sejauh mana penganut agama melakukan aktifitas-aktifitas yang diwajibkan dan dianjurkan agamanya.
3. Penghayatan atau pengalaman, berupa perasaan-perasaan atau emosi, sensasi-sensasi, persepsi-persepsi yang dialami individu atau pengalaman religius sebagai suatu komunikasi dengan otoritas transedental yang bersifat subyektif.
4. Pengetahuan, aspek ini mengacu pada pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama ajaran dasar dari agamanya sebagaimana tersebut dalam kitab sucinya. Orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi.
5. Pengamalan, aspek ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan, dan pengetahuan seseorang.

Pendapat senada disampaikan oleh Harun Nasution (dalam Jalaluddin, 2002) yang menyatakan bahwa dalam agama terdapat empat unsur penting, yaitu :

1. Kekuatan ghaib, yang diyakini berada di atas kekuatan manusia
2. Keyakinan terhadap kekuatan ghaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon ini dalam realisasinya nampak dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta, serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.

4. Paham akan adanya yang kudus (sacred) dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci ini merupakan kekuatan ghaib, kitab yang berisi ajaran agamanya, maupun tempat-tempat tertentu.

3. Keberagamaan dalam Islam

Islam sebagai sistem kepercayaan dan tingkah laku memiliki ajaran dalam berbagai aspeknya. Dinyatakan oleh Quthb (1994) bahwa sebagai sistem kehidupan manusia Islam itu praktis, lengkap dan universal mencakup semua segi kehidupan manusia. Tidak sekedar mengajarkan ibadah ritual atau penuntun kehidupan abadi tetapi memiliki berbagai cara hidup sejahtera di dunia.

Menurut Munawir (1998) ajaran Islam memuat aspek iman, Islam, dan ihsan. Sedangkan menurut Sukamto (1994) keberagamaan dalam konteks ini adalah hasil integrasi interaktif iman, ilmu, dan amal.

B. Tuna grahita

1. Pengertian tuna grahita

Tuna grahita adalah kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi, sedangkan grahita artinya pikira. Seperti namanya, tuna grahita, ditandai ciri utamanya adalah kelemahan dalam berpikir atau bernalar (Mulyono Abdurrahman, 1994). Dalam banyak referensi anak tunagrahita sering disebut dengan keterbelakangan mental, lemah mental, lemah ingatan dan sebagainya. Menurut Lefrancois (2000) biasanya keterbelakangan mental akan banyak mempengaruhi fungsi-fungsi kognitif.

Seseorang dikategorikan terbelakang mental menurut American Association on Mental Retardation (AAMR) apabila memiliki hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, dan terjadi sebelum usia 18 tahun (dalam Hallahan dan Kauffman, 2006). Pendapat senada dinyatakan Edgar Doll berpendapat bahwa seseorang dikatakan

tuna grahita apabila (a) secara sosial tidak cakap, (b) secara mental di bawah normal, (c) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (d) kematangannya terhambat (dalam Efendi, 2006).

2. Klasifikasi anak tuna grahita

Banyak cara digunakan para ahli dalam pengklasifikasian anak tuna grahita. Seorang dokter biasanya akan mengklasifikasikan anak tuna grahita didasarkan atas tipe kelainan fisiknya, seperti *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Berbeda dengan seorang pekerja sosial yang lebih mendasarkan kemampuan penyesuaian dirinya atau ketidaktergantungan pada orang lain. Sedangkan banyak psikolog mendasarkan klasifikasi anak tunagrahita atas dasar aspek indeks mental inteligensinya. Indikasinya dapat dilihat pada hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbecile, dan IQ 50-75 dikategorikan debil.

Berdasarkan skor IQ-nya Henson dan Eller (1999) mengklasifikasikan ketunagrahitaan dalam empat tingkatan, yaitu :

- a. Tuna grahita ringan (*mild mental retardation*) dengan rentang skor IQ antara 55-69.
- b. Tuna grahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan rentang skor IQ 40-45.
- c. Tuna grahita berat (*severe mental retardation*) dengan rentang skor IQ 25-39.
- d. Tuna grahita parah (*profound mental retardation*) dengan rentang skor IQ dibawah 24.

Secara lebih spesifik, *The American Association on Mental Retardation* (AAMR) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata itu adalah skor IQ 70 hingga 75 atau lebih rendah berdasarkan tes standar inteligensi individual, defisit perilaku adaptif adalah keterbatasan dalam dua bidang keterampilan adaptif atau lebih, yang mencakup bidang-bidang: komunikasi, merawat diri, mengurus rumah, keterampilan sosial, kehidupan kemasyarakatan, mengarahkan diri (*selfdirection*), kesehatan dan

keselamatan, keterampilan akademik, penggunaan waktu senggang dan kerja. Keterbatasan tersebut mengacu pada keterbatasan keterampilan adaptif yang lebih terkait dengan aplikasi fungsional daripada keadaan-keadaan lain seperti perbedaan budaya atau gangguan sensoris, dan usia perkembangan adalah sebelum usia 18 tahun (dalam Hallahan dan Kauffman, 2006).

3. Etiologi anak tuna grahita

Ketunagrahitaan dapat disebabkan oleh faktor prenatal, perinatal dan postnatal (Hallahan dan Kauffman, 2006). Pendapat senada dinyatakan Kirk dan Johnson bahwa ketunagrahitaan dapat disebabkan oleh faktor endogen yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen. Sedangkan faktor eksogennya adalah faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal. Selain hal tersebut ketunagrahitaan dapat terjadi karena (1) radang otak, (2) gangguan fisiologis, (3) faktor hereditas, dan (4) pengaruh faktor kebudayaan (dalam Efendi, 2006). Pendapat senada disampaikan Mulyono Abdurrahman (1994) yang menyatakan bahwa tuna grahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu : (1) genetik, (2) sebab-sebab pada masa prenatal, (3) sebab-sebab pada masa perinatal, (4) sebab-sebab pada masa postnatal, dan (5) faktor-faktor sosio-kultural.

C. Model Pembelajaran

Membincangkan pembelajaran adalah satu hal yang sangat kompleks, sehingga dapat dikatakan mustahil untuk dapat menentukan cara yang paling baik apabila dikaitkan dengan kondisi guru, siswa, waktu, dan situasi (Jarolimek dan Foster, 1981).

Model pembelajaran sering dimaknai sebagai bimbingan guru secara penuh (dominan) sampai dengan penekanan pada dua domain kognitif dan afektif dalam pelajaran akademik, sosial, perilaku, dan kepribadian. Menurut Brady (1985) model pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam lima jenis :

1. *The exposition model* (model eksposisi) adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas guru (teacher centered). Pada model ini pendekatan yang digunakan guru adalah dengan cara menerangkan dan menjelaskan materi secara terperinci.
2. *The behavioral model* (model perilaku) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada urutan tahapan belajar yang ketat dan menggunakan penguatan (*reinforcement*) untuk mendapatkan perilaku yang dapat diamati.
Model perilaku terus berkembang dan banyak dilakukan modifikasi guna mendapatkan hasil yang baik. Haring dan Phillips sebagaimana dikutip Kauffman menyatakan bahwa model perilaku relatif mudah dan simpel ketika digunakan menangani persoalan-persoalan perilaku maupun akademik (dalam Cruickshank dan Hallahan, 1975)
3. *The cognitive developmental model* (model perkembangan kognitif) merupakan suatu model yang dalam pelaksanaannya guru memilih tugas-tugas pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan menjelajahi pemikiran anak dalam hubungannya dengan tugas-tugas itu. Menurut Hodapp, dkk. (1990) model ini sangat membantu perkembangan pengetahuan anak terbelakang mental. Bahkan model ini dapat digunakan untuk pengembangan pekerjaan anak tuna grahita (*intervention work*)
4. *The interaction model* (model interaktif) adalah suatu model yang menekankan terjadinya pembelajaran sebagai suatu hasil interaksi anak dengan orang lain dan anak dengan masyarakat.
5. *The transaction model* (model transaksi) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada murid (*pupil centered*) yang mencakup suatu program guru yang lebih mengutamakan interaksi murid sendiri

dengan lingkungan (fisik atau benda dan manusia) dan terjadinya perubahan sebagai hasil dari pengalaman tersebut.

Berbeda dengan Brady, Jarolimek dan Foster (1981) mengklasifikasikan model pembelajaran menjadi 4 jenis :

1. *The expository model*, adalah satu model yang diperoleh dari konsep eksposisi. Dengan eksposisi seorang guru harus menyediakan fakta-fakta, ide-ide, dan informasi-informasi penting bagi siswa, sementara dalam model expository adalah penjelasan dari strategi-strategi yang digunakan.
2. *The inquiry model*, adalah satu model yang memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk memiliki ide-ide, pertanyaan-pertanyaan, merumuskan dan menguji hipotesis, serta membuat kesimpulan.
3. *The demonstration model*, adalah satu model pembelajaran yang di dalamnya terdapat tiga tahapan penting, yakni bagaimana guru melakukan showing, doing, dan telling.
4. *The activity model*, adalah satu model yang tidak hanya menuntut seorang guru memiliki komitmen dan kemampuan memberikan instruksi, tapi lebih dari itu seorang guru harus memiliki falsafah pendidikan yang jelas. Ketika model ini digunakan seluruh ruang kelas membutuhkan untuk ditata sesuai dengan nilai-nilai falsafah pendidikan.

Sebagaimana dinyatakan Jarolimek dan Foster tentang sulitnya mencari cara terbaik dalam menentukan strategi, cara, ataupun model pembelajaran tertentu, Ashman dan Conway (1989) menyatakan bahwa dalam belajar selalu membutuhkan tuntutan perubahan perilaku atau setidak-tidaknya perubahan pada kecenderungan siswa pada arah tertentu. Ketika para behavioris meyakini bahwa lingkungan berpengaruh kuat terhadap perubahan perilaku, akan tetapi teori kognitif pemrosesan teori menyatakan bahwa kontrol perilaku sepenuhnya ada pada diri individu. Pandangan-pandangan ini kemudian

memunculkan kombinasi aspek behavioral dan kognitif dalam pembelajaran yang kemudian dikenal dengan *cognitive behavioral model*. Model ini mencoba untuk memodifikasi perilaku individu melalui kemampuan intelektual individu ataupun sosial kognisinya.

D. Perkembangan Kognitif Anak Tuna Grahita

Suharnan (2005) menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Lebih lanjut menjelaskan bahwa kognisi paling tidak dimulai dari proses persepsi, dan ingatan sampai dengan pemrosesan informasi dan pada tingkat lebih tinggi yakni berpikir dan memecahkan masalah.

Para peneliti bidang ini tertarik pada perubahan urutan proses kognitif yang dihubungkan dengan umur dan pengalaman. Ahli-ahli psikologi perkembangan berusaha untuk memahami mekanisme perubahan kognitif pada berbagai tahap perkembangan kognitif.

Ternyata bahwa kognisi adalah bidang yang luas dan beragam. Pertanyaannya kemudian, adakah hubungan antara kognitif dan inteligensi? Anak tuna grahita menunjukkan defisit dalam perolehan pengetahuan seperti yang digambarkan tes tertentu. Kognisi meliputi proses dimana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual akan tercermin pada satu atau lebih proses kognitif seperti penjelasan Suharnan tentang persepsi, pemrosesan informasi, berpikir, dan pemecahan masalah.

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tuna grahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai mental age (MA) yang sama secara teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama (Zigler dalam Somantri, 1996). Pendapat ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mengkonstruksikan struktur

internalnya melalui interaksi dengan lingkungan (Vigotsky, dalam Santrock, 2002).

Pendapat tersebut tidak seluruhnya benar, sebab ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa anak tuna grahita yang memiliki mental age (MA) yang sama dengan anak normal, tetapi tidak memiliki keterampilan kognitif yang sama. Anak normal tetap memiliki keterampilan kognitif yang lebih unggul daripada anak tuna grahita. Anak normal memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah sedangkan anak tuna grahita bersifat trial dan error.

Dalam kecepatan belajar (*learning rate*) anak tuna grahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tuna grahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut. Dalam kaitannya dengan makna pelajaran ternyata anak tuna grahita dapat mencapai lebih baik dalam tugas-tugas diskriminasi (misalnya mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda, memisahkan pola-pola yang berbeda), jika mereka melakukannya dengan pengertian.

Beberapa penelitian tentang pengaruh pengaruh reaksi-reaksi afektif ternyata bahwa anak tuna grahita memberikan reaksi yang sama dengan anak normal. Anak yang berhasil mencapai tugas berikutnya, hal ini terjadi baik pada anak tuna grahita maupun anak normal. Adapun kegagalan pengaruhnya berbeda-beda terhadap perkembangan sikap dan prestasi berikutnya.

Keakuratan respon anak tuna grahita kurang dari respon anak normal. Akan tetapi bila tugas bersifat diskriminasi visual ternyata prestasi anak tuna grahita hampir sama dengan dengan yang diperoleh anak normal. Alimin (1993) melaporkan hasil penelitiannya mengenai kecepatan merespon anak tuna grahita terhadap gambar yang tidak lengkap. Pada umumnya anak tuna grahita yang memiliki MA kurang lebih 6,5 tahun memiliki performen yang hampir sama dengan anak normal yang berusia 6 tahun, dalam mengenali gambar yang tidak lengkap. Perbedaannya terletak pada kecepatan menjawab soal, anak terbelakang mental membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan

anak normal. Di samping itu anak tuna grahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas tersebut (dalam Somantri, 1996)

Berkenaan dengan memori, anak tuna grahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory* (memori jangka pendek). Anak tuna grahita tampaknya tidak berbeda dengan anak normal dalam *long term memory* (memori jangka panjang). Dengan kata lain seorang anak tuna grahita menangkap informasi ke dalam sistem memori, daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tuna grahita berbeda dengan anak normal pada mengingat yang segera (*immediate memory*) (Somantri, 1996).

Fleksibilitas mental yang kurang pada anak tuna grahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tuna grahita untuk menangkap informasi yang kompleks.

Membincangkan kognitif tidak lepas dari teori Piaget. Menurut Renner (1976) kemampuan berpikir individu akan betul-betul berpengaruh terhadap aktifitasnya di sekolah.

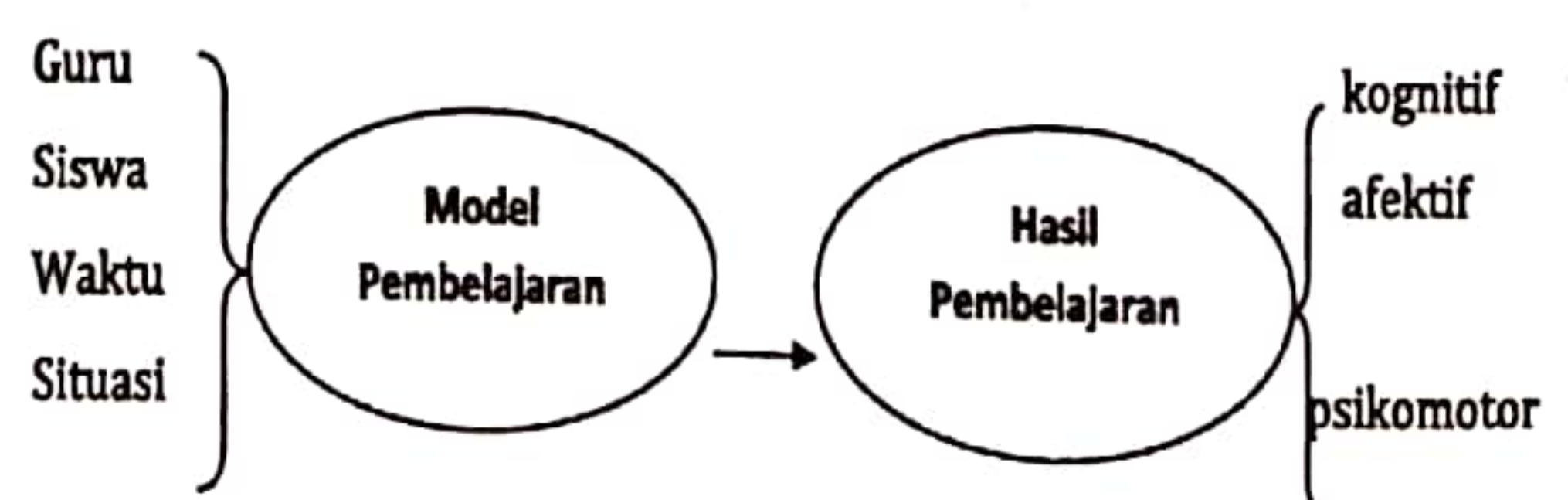
Pada konteks ketunagrahitaan Piaget sendiri tidak meneliti perbedaan perkembangan di kalangan anak-anak, mengapa ada anak yang berkembang lebih cepat daripada anak lainnya, dan dia tidak pernah melakukan penelitian terhadap anak-anak terbelakang mental. Akan tetapi, seorang pengikutnya yang paling terkemuka, Inhelder (1943), untuk disertasi doktoralnya, mengaplikasikan beberapa aspek dari teori Piaget terhadap retardasi mental. Dia melakukan eksperimen terhadap anak-anak tunagrahita pada berbagai tingkatan, termasuk tingkat kemampuan anak-anak ini dalam konservasi jumlah, berat, dan volume. Konsisten dengan teori Piaget, dia menemukan bahwa secara umum respon anak tunagrahita hampir sama dengan anak normal pada usia yang lebih muda, yang memvalidasikan teori perkembangan bahwa anak tunagrahita berkembang melalui tahap-tahap yang sama

dengan anak pada umumnya dengan urutan yang sama, tetapi kecepatan perkembangannya lebih lambat. Akan tetapi, Inhelder juga menemukan bahwa anak-anak tunagrahita tertentu sangat berfluktuasi dalam perkembangannya, yang menunjukkan bahwa anak tunagrahita bukan hanya lambat, tetapi perkembangannya juga menunjukkan apa yang disebutnya "viscosity", artinya bahwa meskipun sudah tiba pada tahap di mana mereka mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi, tetapi cenderung menunjukkan jenis keberfungsian yang kurang matang. Inhelder berpendapat bahwa anak tunagrahita ringan tidak dapat berkembang melampaui tahap perkembangan operasional konkret, dan bahwa anak tunagrahita sedang tidak dapat berkembang melampaui tahap perkembangan praoperasional (dalam Alimin, 2007).

Menurut Ingals (1978) bahwa anak tunagrahita cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal, strategi penghafalan, serta proses-proses kontrol lainnya yang memudahkan belajar dan mengingat. Anak tunagrahita relatif mengalami kesulitan dalam tugas-tugas belajar dan hafalan yang melibatkan konsep-konsep abstrak dan kompleks, tetapi relatif kurang mengalami kesulitan dalam belajar asosiasi hafalan sederhana (dalam Alimin, 2007).

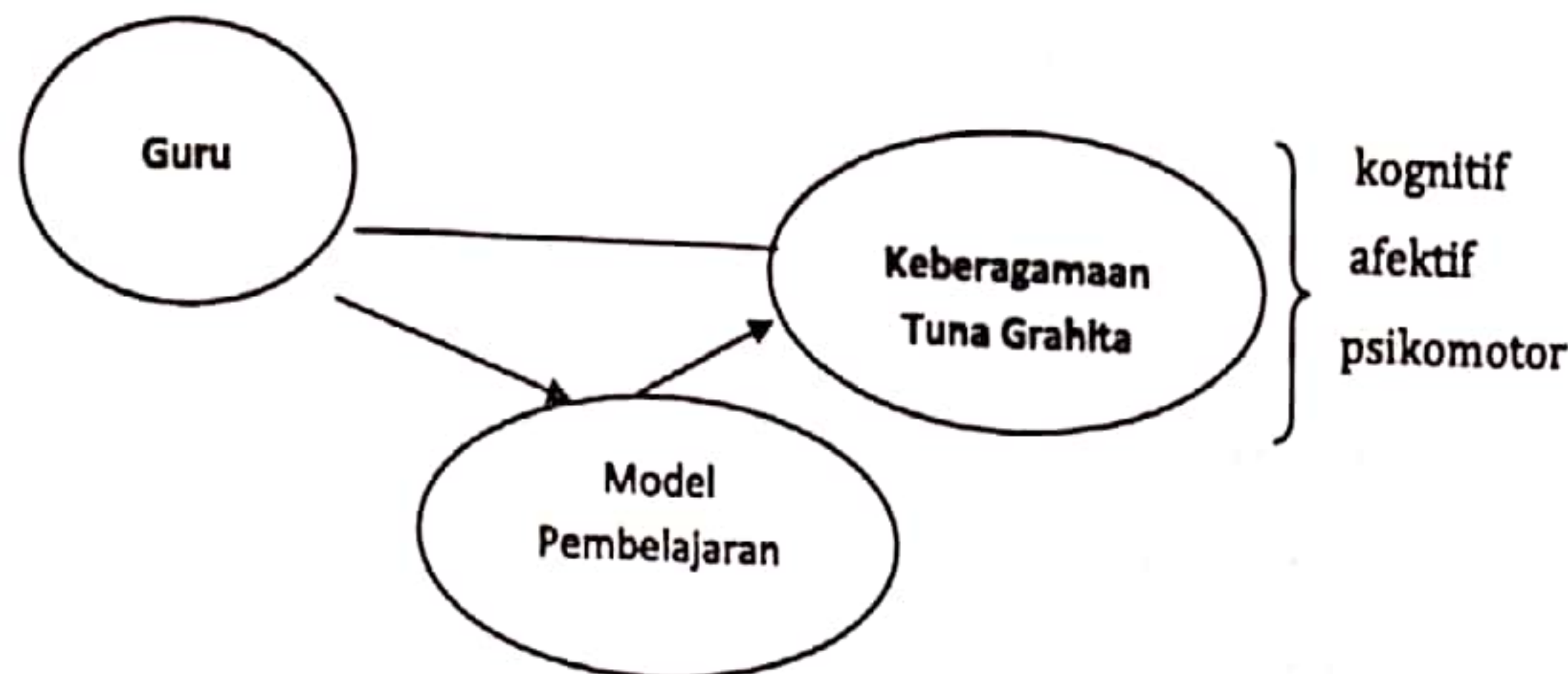
E. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita

Menurut Brady (1985), pemilihan model pembelajaran tertentu akan bergantung pada kondisi guru, siswa, waktu, dan situasi yang akan berimplikasi terhadap hasil pembelajaran.



Bagan 1. Pemilihan model pembelajaran dengan output pembelajaran

Menurut Haring dan Phillips, model perilaku merupakan model yang paling mudah dan simpel ketika digunakan untuk menangani problem perilaku dan akademik, misalnya pada anak tuna grahita.



Bagan 2. Adaptasi model behavioristik dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita menurut Haring dan Phillips

Menurut penulis, apabila mengacu dari model-model pembelajaran yang telah diketengahkan dan mendasarkan atas temuan Alimin (2007) yang mungkin diterapkan dalam pengajaran agama tuna grahita adalah modifikasi model behavioristik (perilaku). Dengan menggunakan model tersebut, kegiatan belajar mengajar anak tuna grahita dapat berlangsung sesuai dengan tahapan yang akan disusun. Di samping itu melalui model ini, penguatan dari guru memungkinkan diperoleh anak, sehingga anak tuna grahita yang perkembangan mentalnya terhambat tersebut dapat ditingkatkan peran sertanya dalam kegiatan belajar mengajar agama melalui bimbingan dan penguatan yang kontinyu sesuai dengan anak secara individual.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah *Collaborative Action Research* (Natawidjaya, 1997). Penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan: (a) penelitian ini bermaksud merumuskan acuan pencapaian perkembangan keberagamaan dan merumuskan model pembelajaran. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru agama Islam, kepala sekolah,

orang tua dan pakar, (b) penelitian ini bersifat situasional dan kontekstual yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah, (c) program yang dikembangkan diuji validitasnya secara konsensual untuk menemukan rumusan acuan perkembangan keberagamaan anak tunagrahita dan rumusan model pembelajarannya, (d) hasil penelitian ini berdampak kepada kinerja pembelajaran guru agama Islam dan perkembangan keberagamaan anak tuna grahita.

B. Definisi operasional

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Anak tuna grahita adalah anak yang secara tes IQ diketahui memiliki skor di bawah 70 dengan pengklasifikasian, 0-30 kategori idiot, skor IQ 30-50 kategori imbecile, dan skor IQ 50-70 dikategorikan debil. Yang dimaksud anak tuna grahita dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki rentang skor IQ 50-70 yang berkategori debil yang dibuktikan dengan tes IQ.
3. Keberagamaan adalah internalisasi agama ke dalam diri seseorang yang meliputi keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan.

C. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data tentang variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2003). Subyek dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Subyek penelitian adalah orang atau aktor yang diamati dan dianalisis kata dan tindakan yang dilakukannya. Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami tuna grahita beragama Islam dan berstatus sebagai siswa SDLB dan dan juga

dengan melibatkan guru agama Islam, orang tua, kepala sekolah dalam identifikasi dan validasi. Lokasi penelitian di SLB C Yakut Purwokerto, Jawa Tengah.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada tiga proses kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan :

1. Melakukan studi pendahuluan. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti telah melakukan studi pendahuluan berupa observasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna grahita di SLB Yakut Purwokerto.
2. *Getting in* (penjajakan awal memasuki lokasi penelitian). Pada tahap ini, peneliti melakukan komunikasi awal dengan responden di lokasi penelitian, untuk memetakan persoalan dan fokus wawancara.
3. *Longging the data* (mengumpulkan data). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes psikologis

Metode pengumpulan data di lapangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara
Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya subyek peneliti tahu mereka diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu (Moelong, 1995).
Teknik wawancara mencakup: (1) perencanaan wawancara, (2) pelaksanaan wawancara, (3) kegiatan sesudah wawancara. Pertimbangan menggunakan metode wawancara dalam penelitian ini adalah:
a). Peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui atau dialami seorang atau subyek peneliti, tetapi juga apa yang tersembunyi dalam diri subyek peneliti. b). Apa saja

yang dinyatakan dalam informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk menjaring data yang tidak terjaring lewat alat lain dan berfungsi sebagai data pelengkap serta data tambahan. Wawancara dilakukan terhadap orang yang memahami kondisi anak yang mengalami tuna grahita, yaitu guru dan orangtua siswa.

2. Observasi
Observasi merupakan satu bentuk metode pengumpulan data yang mengarah pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Banister; dalam Poerwandari, 2001). Observasi dilakukan dengan maksud untuk menjaring data yang tidak terjaring lewat alat lain dan berfungsi sebagai data pelengkap serta data tambahan. Observasi dilakukan terhadap orang yang banyak melakukan proses pembelajaran anak tuna grahita, yaitu guru.
3. Dokumentasi
Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik ini cenderung merupakan data sekunder.

E. Prosedur Penelitian

Urutan langkah kegiatan penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Pemotretan kondisi obyektif tentang :
 - a. Keberagamaan anak tunagrahita.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru agama Islam
2. Perumusan indikator
 - a. Menyusun indikator perkembangan keberagamaan anak tuna grahita

berdasarkan kajian konseptual dan hasil observasi

- b. Melakukan pengkajian rumusan hipotetik melalui diskusi antara peneliti dan guru agama. Dari sinilah diperoleh rumusan baku perkembangan keberagamaan tuna grahita yang seharusnya dicapai oleh anak tuna grahita
 - c. Uji validasi konsensual tentang perkembangan keberagamaan anak tuna grahita dengan guru PAI.
3. Merumuskan model pembelajaran pendidikan Agama Islam
- a. Merumuskan model pembelajaran secara hipotetik dengan merujuk kepada rumusan perkembangan keberagamaan anak tunagrahita, kajian konsep dan hasil observasi (sebagai gagasan awal).
 - b. Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tuna grahita secara kolaboratif antara peneliti dengan guru agama Islam di kelas

E. Cara Analisis Data

Langkah penting dalam suatu penelitian setelah data terkumpul adalah proses analisa data. Patton (dalam Moelong, 1995), menyatakan bahwa analisa data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis kualitatif Data kualitatif dilakukan melalui pendekatan kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, tahap *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. (1). Pada tahap *open coding* peneliti mendapatkan berbagai variasi data terkait dengan keberagamaan anak tuna grahita. (2). Pada tahap *axial coding*, peneliti melakukan pengorganisasian ulang berdasarkan kategori yang telah ditemukan dan disusun sebelumnya, sehingga terdapat pola-pola analisis hubungan antar kategori.

(3). Pada tahap *selective coding* peneliti melakukan proses pemeriksaan kategori inti yang dihubungkan dengan kategori lainnya. Indikasi kategori inti ditemukan melalui perbandingan hubungan antar kategori yang dominan menggunakan model paradigma *grounded theory*.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data keberagamaan anak tuna grahita

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, keberagamaan anak tuna grahita dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Kondisi ini dibuktikan dengan rendahnya kualitas keberagamaan yang dimiliki. Kondisi tersebut dibuktikan dengan : ketidakmampuan melakukan wudlu, ketidakmampuan melakukan sholat, kondisi bingung dalam menerima materi agama yang diberikan, melakukan tindakan kurang sopan terhadap guru (seperti mencubit dan mencolek pinggul guru), berteriak-teriak dalam kelas. Kondisi tersebut menjadi pemicu guru agama Islam mengalami kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam.

2. Deskripsi pembelajaran agama Islam oleh guru

Dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam, guru banyak mengalami problem metodologis, hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kompetensi keilmuan yang dimiliki guru dengan mata pelajaran yang diampu. Sehingga yang terjadi guru melakukan adalah reduksi kurikulum yang ada dengan cara penyederhanaan materi-materi pelajaran. Penyederhanaan materi

dilakukan oleh sebab keterbatasan kompetensi keilmuan guru dalam melakukan pembelajaran agama Islam. Menurut kepala sekolah, dalam waktu 1 tahun ini SLB C Yakut Purwokerto tidak memiliki guru agama Islam, sehingga kepala sekolah menggantikan peran guru PAI.

3. Perumusan Indikator

Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan guru diperoleh kesepakatan bahwa untuk kasus keberagaman siswa tuna grahita di SLB C Yakut khususnya tingkat sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- a. Siswa memiliki kemampuan beribadah wajib
- b. Siswa memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik

4. Perumusan Model Pembelajaran Agama Islam

Mengacu dari model-model pembelajaran yang telah diketengahkan dan mendasarkan atas diskusi antara peneliti, guru, dan psikolog bahwa model pembelajaran yang mungkin diterapkan dalam pengajaran agama bagi tuna grahita adalah modifikasi model behavioristik (perilaku). Menurut Haring dan Phillips, model perilaku merupakan model yang paling mudah dan simpel ketika digunakan untuk menangani problem perilaku dan akademik, misalnya pada anak tuna grahita.

Dengan menggunakan model tersebut, kegiatan belajar mengajar anak tuna grahita dapat berlangsung sesuai dengan tahapan yang akan disusun. Di samping itu melalui model ini, penguatan dari guru memungkinkan diperoleh anak, sehingga anak tuna grahita yang perkembangan mentalnya terhambat tersebut dapat ditingkatkan

peran sertanya dalam kegiatan belajar mengajar agama melalui bimbingan dan penguatan yang kontinyu sesuai dengan anak secara individual.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Alimin (2007) tentang adanya banyaknya persoalan-persoalan yang ada dalam pembelajaran tuna grahita. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Inhelder bahwa anak tunagrahita ringan (debil) tidak dapat berkembang melampaui tahap perkembangan operasional konkret, dan bahwa anak tunagrahita sedang (imbecil) tidak dapat berkembang melampaui tahap perkembangan praoperasional.

Menurut Ingals (1978) bahwa anak tunagrahita cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal, strategi penghafalan, serta proses-proses kontrol lainnya yang memudahkan belajar dan mengingat. Anak tunagrahita relatif mengalami kesulitan dalam tugas-tugas belajar dan hafalan yang melibatkan konsep-konsep abstrak dan kompleks, tetapi relatif kurang mengalami kesulitan dalam belajar asosiasi hafalan sederhana. Ketidakmampuan melakukan wudlu, ketidakmampuan melakukan sholat, kondisi bingung dalam menerima materi agama yang diberikan, melakukan tindakan kurang sopan terhadap guru (seperti mencubit dan mencolek pinggul guru), berteriak-teriak dalam kelas merupakan gambaran yang mendukung pendapat Ingals dan Inhelder.

Sementara dari sisi model pembelajaran agama Islam bagi anak tuna grahita menunjukkan bahwa pendekatan perilaku cukup efektif dalam pemodifikasian perilaku. Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Haring dan Phillips, model perilaku merupakan model yang paling mudah dan simpel ketika digunakan untuk menangani problem perilaku dan akademik, misalnya pada anak tuna grahita. Disamping itu hasil penelitian ini juga menguatkan pendapat Brady (1985) yang menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran tertentu akan bergantung pada kondisi guru,

siswa, waktu, dan situasi yang akan berimplikasi terhadap hasil pembelajaran. Konteks SLB C Yakut dengan segala keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki cenderung lebih sesuai dengan menggunakan pendekatan perilaku.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi tentang keberagaman anak tuna grahita menunjukkan bahwa adanya problem yang cukup serius. Beberapa yang dapat direkam dalam penelitian ini adalah kondisi keberagaman yang cukup rendah.

Studi ini juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran agama Islam yang paling tepat bagi anak tuna grahita di SLB C Yakut Purwokerto adalah modifikasi model behavioristik, dengan pertimbangan bahwa penguatan dari guru memungkinkan diperoleh anak, sehingga anak tuna grahita yang perkembangan mentalnya terhambat tersebut dapat ditingkatkan peran sertanya dalam kegiatan belajar mengajar agama melalui bimbingan dan penguatan yang kontinyu sesuai dengan anak secara individual.

B. Saran-saran

1. Kepala Sekolah
Keberagaman bagi anak tuna grahita sangat urgen. Perlu ada komunikasi intensif antara pihak sekolah dengan orang tua dan pihak sekolah dengan dinas terkait.
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas
Perhatian terhadap keberadaan SLB khususnya SLB C perlu ditingkatkan. Ketersediaan guru agama di SLB mutlak diperlukan untuk mengembangkan keberagaman anak berkebutuhan khusus tersebut.
3. Orang Tua
Perhatian orang tua terhadap keberagaman anak tuna grahita perlu ditingkatkan. Perlu

adanya komunikasi intensif antara pihak orang tua dengan sekolah

4. Peneliti selanjutnya
Secara umum penelitian keberagaman bagi anak tuna grahita dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya masih sangat terbatas. Masih sangat domain-domain penelitian keberagaman yang belum tersentuh.

Daftar Pustaka

- Alqur'an dan Terjemahannya.1971. Kementerian Urusan Agama Islam, *Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi*
- Abdurrahman, Mulyono dan Sudjadi.1994. Pendidikan Luar Biasa Umum. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta
- Allen, P., Ciancio Jean, & Rutkowski. 2008. *Transitioning Students With Disabilities into Work. Techniques*, Alexandria, Vol.83, Edisi 2; p. 22
- Ashman, A.F. dan Conway, Robert N.F., 1989. *Cognitive Strategies for Special Education*. New Fetter Lane, London
- Amin, Muhammad. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Grahita*. Laporan Penelitian. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. (cet. keempat) Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Coles, Robert. 1990. *The Spritual Life of Children*. A Peter Davison Book, Houghton Mifflin Co., Boston
- Delphie, Bandi. 2002. *Model Pengembangan Kemampuan Guru SLB-C dalam Melakukan Assessment di Wilayah Bandung*. Laporan Penelitian Dosen Muda. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung
- Dister, N.S. 1988. *Psikologi agama*. Yogyakarta : Kanisius

- Efendi, Muhammad. 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Sinar Grafika
- Hallahan, Daniel P. & Kauffman, James M. 2006. Exceptional Learners : Introduction to Special Education. Pearson Education Inc. : Boston, New York
- Hamalik, Oemar. 2002. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta : Kalam Mulia
- Hardjana, A.M. 1993. Penghayatan Agama : Yang Otentik dan Tidak Otentik. Yogyakarta : Kanisius
- Hodapp, Robert M., Burack, Jacob A., Zigler, Edward (eds). 1990. Issues in the Developmental Approach to Mental Retardation. Cambridge University Press : New York
- Henson, Kenneth T. & Eller, Ben F. 1999. Educational Psychology for Effective Teaching. Wadsworth Publishing Company : USA
- <http://alimanjogja.blogspot.com/2008/01/urgensi-pendidikan-islam-bagi-anak-tuna-grahita.html>
- <http://z-alimin.blogspot.com/2006/05/orientasi-ulang-pendidikan-bagipeserta.html>
- Jalaluddin. 2002. Psikologi Agama. Edisi Revisi, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Jarolimek, John dan Foster, Clifford D., 1981. Teaching and Learning in the Elementary School. Macmillan Publishing Co., Inc. New York
- John W Santrock. 2002. Live-Span Development (terjemahan). Penerbit Erlangga.
- Kamdani (ed).2007. Islam dan Humanisme. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Krause, N. 1993. Measuring Religiosity in Later Life. Research on Aging.15.2.p 170-197
- Kristi Poerwandari. 2001. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: LPSP3
- Lefrancois, Guy R. 2000. Psychology for Teaching. Wadsworth Thomson Learning : Belmont, USA
- Lerner, Janet W. & Kline, Frank. 2006. Learning Disabilities and Related Disorders ; Characteristics and Teaching Strategies. Houghton Mifflin Company : Boston New York
- Lintner, T. & Schweder. 2008. Social Studies in Special Education Classroom : A Glimpse Behind The Closed Door. Journal of Social Studies Research. Vol.32, No. 1, pg.3
- Manah Rasmanah. 2003. Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Islami dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja. Tesis. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Muhaimin. 2001. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta : PT GrafindoPersada
- Menteri Pendidikan Nasional RI.2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Natawidjaja, Rochman. 1997, Penelitian Tindakan (Action Research). IKIP Bandung: Bandung
- Nietsch, P., Siegel, C., Ceefe, dan Horn, Krista.2008. Partnering With Parents of Special Needs Students : Barriers to Collaboration. National Association of School Psychologists. Communique, Bethesda. Vol.37, Edisi 1,p.1
- Prakosa, Petra W.B. 2005. Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Samin Yogyakarta ; Sebuah Pendekatan Representasi Sosial. Jurnal Psikologi, Vol.32, No.32, p.61-73
- Pollard, Andrew. 2002. Reflective Teaching : Effective and Evidence-informed Professional Practice. Continuum, London, New York
- Romans, Mary Ann. 2006. The Changing Face of Learning Disabilities. Pediatrics for Parents. Bangor : Dec. Vol.22, Ed. 12; pg. 10
- Renner, John W., 1976. Research, Teaching, and Learning with the Piaget Model. University of Oklahoma Press, USA
- Quthb, S. 1994. Islam dan Masa Depan. Bandung : Al Maarif
- Sukanto. 1994. Upaya Mengislamkan Diri. Solo : Amar Press

- Sagor, Richard. 2005. *The Action Research Guidebook : A Four Step Process For Educators and School Teams*. Corwin Press; A Sage Publications Company, Thousand Oaks, California
- Somantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Subandi. 2006. Konsep Anak tentang Tuhan. *Psikologika ; Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, No. 21 Tahun XI-Januari 2006
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi
- Sutrisno Hadi. 1993. *Metodologi Research*. Jilid 4. Yogyakarta : Andi Offset
- Westling, David L. 1989. Leadership for Education of the Mentally Handicapped. *Educational Leadership*, 46, 6; pg. 19